

Fajar Islam di Hijaz: Mengungkap peran muhammad saw. dalam membentuk kebudayaan Arab baru

Itasya Afiani Dzul Ashfa'Rahma Permata Anggraeni²

¹ Bahasa dan Sastra Arab, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, ² Bahasa dan Sastra Arab, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 240301110053@gmail.com, 240301110004@gmail.com, hasaniyah@bsa.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Peradaban, Islam, Jahiliyah, Arab

Keywords:

Civilization, Islam, Jahiliyah, Arabia

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran Nabi Muhammad SAW. Dalam membentuk kebudayaan arab baru di Hijaz pada abad ke-7 masehi. Sebelum kedatangan islam, masyarakat arab di wilayah ini hidup dalam kondisi sosial yang terpecah dan penuh dengan praktik-praktik jahiliyah. Melalui wahyu yang di terima, Nabi Muhammad SAW. Berhasil mengubah

struktur sosial, politik, dan budaya masyarakat arab, membentuk sebuah peradaban yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid, keadilan, dan persaudaraan. Artikel ini juga menyoroti bagaimana perubahan tersebut berlanjut dan berkembang menjadi peradaban islam yang berpengaruh hingga saat ini. Jazirah Arab pada zaman dahulu merupakan wilayah yang gersang, baik secara geografis maupun spiritual. Masyarakat Arab hidup dalam struktur kesukuan yang kuat, terikat oleh adat istiadat, namun terpecah oleh fanatisme kabilah dan peperangan antar suku. Agama yang dianut pun bercorak politeistik, dan nilai-nilai moral mengalami kemerosotan. Dalam kondisi itulah, muncul seorang tokoh revolusioner dari Makkah yang kemudian menandai fajar baru dalam sejarah peradaban, tidak hanya bagi Arab tetapi bagi dunia: fajar islam.

ABSTRACT

This article discusses the role of the Prophet Muhammad. in shaping a new Arab culture in the Hijaz in the 7th century AD. Prior to the arrival of Islam, the Arab society in this region lived in a socially divided condition and was full of jahiliyyah practices. Through the revelation he received, Prophet Muhammad SAW. succeeded in changing the social, political, and cultural structure of Arab society, forming a civilization based on the values of tawhid, justice, and brotherhood. This article also highlights how these changes continued and developed into an influential Islamic civilization to this day. The Arabian Peninsula in ancient times was an arid region, both geographically and spiritually. Arab society lived in a strong tribal structure, bound by customs, but divided by tribal fanaticism and inter-tribal warfare. Religion was polytheistic, and moral values were in decline. Under these conditions, a revolutionary figure emerged from Makkah who later marked a new dawn in the history of civilization, not only for Arabia but for the world: the dawn of Islam.

Pendahuluan

Wilayah Hijaz, Yang Terletak Di Jantung Semenanjung Arab, Menyimpan Sejarah Yang Amat Penting Dalam Perkembangan Peradaban Manusia. Sebelum Munculnya Islam, Hijaz Merupakan Wilayah Yang Dihuni Oleh Berbagai Suku Arab Dengan Budaya Yang Kuat Berlandaskan Sistem Kekerabatan, Puisi Lisan, Dan Tradisi Paganisme Yang Mendalam. Mekah Dan Yatsrib (Kini Madinah), Dua Kota Utama Di Hijaz, Menjadi Pusat Perdagangan Dan Spiritualitas Yang Meskipun Aktif, Terpecah Oleh Konflik Suku,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kesenjangan Sosial, Dan Ketidaksetaraan Gender. Dalam Kondisi Sosial Dan Budaya Yang Sedemikian Kompleks, Muncullah Sosok Yang Kelak Akan Mengubah Wajah Dunia: Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw. Tidak Hanya Dikenal Sebagai Pembawa Wahyu Islam, Tetapi Juga Sebagai Pemimpin Revolusioner Yang Merombak Tataan Sosial, Moral, Dan Budaya Masyarakat Arab. Melalui Ajaran Islam Yang Pertama Kali Disampaikan Di Kota Mekah, Beliau Memperkenalkan Prinsip-Prinsip Baru Yang Secara Bertahap Menggantikan Norma-Norma Lama Yang Sudah Mengakar Kuat Dalam Masyarakat. Nilai-Nilai Seperti Tauhid, Keadilan Sosial, Kesetaraan Manusia, Dan Penghargaan Terhadap Ilmu Pengetahuan Menjadi Pondasi Utama Dalam Kebudayaan Baru Yang Mulai Terbentuk Di Bawah Pengaruh Islam. Transformasi Yang Terjadi Bukan Sekadar Perubahan Dalam Praktik Keagamaan, Melainkan Mencakup Hampir Seluruh Aspek Kehidupan Masyarakat Arab: Dari Tata Kelola Pemerintahan, Struktur Sosial, Peran Perempuan, Hingga Sistem Hukum Dan Etika. Muhammad Saw. Berperan Sebagai Jembatan Antara Dunia Arab Jahiliyah Dan Lahirnya Peradaban Islam Yang Kemudian Menyebarkan Luas Ke Seluruh Jazirah Arab Dan Dunia. Konsep Ummah (Komunitas Umat) Yang Beliau Gagaskan Menjadi Basis Kuat Bagi Terbentuknya Identitas Kolektif Baru Yang Melampaui Batas Suku Dan Darah. Peran Sentral Muhammad Saw. Dalam Membentuk Kebudayaan Arab Baru Tidak Dapat Dilepaskan Dari Pendekatan Kenabian Beliau Yang Menyentuh Ranah Spiritual Sekaligus Sosial-Politik. Kepemimpinannya Di Madinah Menjadi Contoh Nyata Bagaimana Nilai-Nilai Wahyu Diterjemahkan Ke Dalam Kebijakan Nyata Yang Menata Masyarakat Secara Adil Dan Beradab. Islam Tidak Hanya Membenahi Keyakinan, Tetapi Juga Mereformasi Struktur Kehidupan Sehingga Menghasilkan Peradaban Yang Dinamis Dan Progresif, Dengan Hijaz Sebagai Titik Awalnya.

Artikel Ini Akan Mengupas Secara Mendalam Bagaimana Fajar Islam Menyingsing Di Wilayah Hijaz Dan Bagaimana Peran Nabi Muhammad Saw. Menjadi Kekuatan Transformatif Dalam Membentuk Kebudayaan Arab Baru. Dengan Pendekatan Historis Dan Analitis, Kita Akan Menelusuri Jejak-Jejak Perubahan Yang Muncul Dari Sebuah Gerakan Spiritual Menjadi Fondasi Bagi Sebuah Peradaban Global.

Pembahasan

Fajar Islam di Tanah Hijaz: Konteks Sosial dan Budaya Sebelum Islam

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab di Hijaz hidup dalam struktur sosial yang terfragmentasi. Suku-suku seperti Quraisy, Aus, dan Khazraj hidup berdasarkan sistem tribal yang kuat. Identitas dan keselamatan individu sangat tergantung pada keanggotaan suku. Budaya lisan, khususnya puisi, menjadi alat utama untuk menyebarkan nilai-nilai, kebanggaan suku, dan sejarah. Namun, kehidupan pra-Islam juga diwarnai oleh banyak praktik yang tidak berkeadilan. Perdagangan budak, pembunuhan bayi perempuan, dan dominasi kaum elite atas kelompok lemah menjadi hal yang lumrah. Meskipun Hijaz menjadi pusat perdagangan penting karena letaknya

yang strategis, ketimpangan sosial tetap tinggi. Di tengah kerusakan moral dan sosial inilah, Islam mulai menunjukkan fajar cahayanya.

Strategi efektif melalui musik, film, dan budaya pop untuk gen-Z

Nilai-nilai Pancasila di kalangan Generasi Z mulai memudar, sehingga diperlukan strategi pemanfaatan platform media sosial dan teknologi informasi lainnya sebagai sarana pendidikan yang efektif untuk mengenalkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda. Menurut Wijayanti, dkk (2022) Dalam artikel berjudul Peran Pancasila di Era Globalisasi pada Generasi Z, dijelaskan bahwa Generasi Z kurang memiliki kesadaran akan nilai-nilai Pancasila karena cenderung lebih tertarik pada teknologi gadget dan media sosial yang fleksibel. Mereka juga dianggap lebih cerdas dan toleran terhadap perbedaan budaya. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila mulai dari diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara, serta memperkenalkan kurikulum Pancasila dalam Pendidikan (Setiawan, et, al., 2024).

Muhammad SAW. sebagai Agen Perubahan: Ajaran Tauhid dan Revolusi Nilai

Ketika Nabi Muhammad SAW. menerima wahyu pertama di Gua Hira pada usia 40 tahun, beliau memulai misi profetik yang secara langsung mengguncang fondasi budaya Arab jahiliyah. Inti dari ajaran beliau adalah tauhid—keesaan Allah—yang menjadi dasar teologis dan moral bagi semua perubahan berikutnya. Tauhid bukan hanya penolakan terhadap politeisme, tetapi juga sebuah gagasan radikal yang menumbangkan otoritas berhala dan kekuasaan suku yang berdasarkan garis keturunan. Selain itu, ajaran Muhammad SAW. menekankan nilai-nilai etika seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Kaum miskin, yatim piatu, budak, dan perempuan—yang sebelumnya termarginalkan—mulai mendapatkan pengakuan hak-haknya. Islam memperkenalkan konsep persaudaraan umat (ummah), yang mendobrak batasan-batasan kesukuan dan memperkuat solidaritas atas dasar iman, bukan asal-usul.

Madinah: Laboratorium Peradaban Islam

Hijrah ke Madinah menjadi titik balik penting dalam perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW. Di kota ini, beliau bukan hanya seorang nabi, tetapi juga seorang negarawan dan pemimpin komunitas. Konstitusi Madinah (Mitsaq al-Madinah) menjadi contoh awal negara multikultural yang menjamin hak-hak berbagai kelompok, termasuk Yahudi dan kaum musyrik, selama mereka hidup damai dan adil dalam masyarakat. Di Madinah pula, berbagai aspek kebudayaan Islam mulai terwujud secara konkret: sistem hukum yang adil, kebijakan ekonomi berbasis zakat dan larangan riba, serta etika sosial yang mengakar pada prinsip kebersamaan dan tanggung jawab. Pendidikan, literasi, dan pengetahuan mulai mendapat tempat istimewa dalam masyarakat, membuka jalan bagi kemajuan ilmiah dan intelektual Islam di masa mendatang.

Reformasi Sosial: Perempuan, Budak, dan Keadilan Ekonomi

Salah satu aspek paling revolusioner dari peran Nabi Muhammad SAW. adalah reformasi terhadap struktur sosial yang timpang. Dalam budaya Arab pra-Islam, perempuan sering kali tidak memiliki hak waris, hak kepemilikan, bahkan hak hidup.

Islam, melalui ajaran Nabi, mengangkat martabat perempuan dengan memberikan hak-hak hukum dan perlakuan manusiawi.

Demikian pula, Islam memperkenalkan prinsip pembebasan budak sebagai bagian dari amal kebaikan dan penebusan dosa. Walaupun sistem perbudakan tidak dihapus seketika, Nabi Muhammad SAW. mengubah paradigma masyarakat terhadap budak, dengan menyerukan perlakuan yang adil, penghormatan terhadap kemanusiaan, dan peluang untuk dimerdekakan.

Warisan Kebudayaan: Dari Hijaz ke Dunia Islam

Dampak dari kebudayaan Islam yang dibentuk Nabi Muhammad SAW. meluas jauh melampaui Hijaz. Dalam waktu kurang dari satu abad setelah wafatnya beliau, peradaban Islam telah menjangkau dari Andalusia di barat hingga India di timur. Bahasa Arab, yang sebelumnya hanya digunakan oleh suku-suku di Semenanjung, menjadi bahasa ilmu pengetahuan, hukum, dan spiritualitas yang melampaui batas geografis dan etnis.

Kebudayaan baru ini tidak semata-mata religius, tetapi menyentuh seni, arsitektur, filsafat, ilmu pengetahuan, dan kehidupan sehari-hari. Inti dari semua pencapaian ini berakar pada transformasi nilai yang digagas oleh Nabi Muhammad SAW., yang menjadikan Islam sebagai kekuatan kultural sekaligus spiritual yang berpengaruh sepanjang sejarah umat manusia.

Kondisi Jazirah Arab sebelum Islam

Sebelum kedatangan Islam, kondisi Jazirah Arab dikenal sebagai masa jahiliyah, yaitu masa kebodohan bukan hanya dalam arti literasi, tetapi dalam hal etika dan spiritualitas. Masyarakat Arab kala itu hidup dalam struktur kesukuan yang kuat, di mana loyalitas terhadap kabilah melebihi ketaatan kepada nilai-nilai universal. Fanatisme suku menyebabkan konflik berkepanjangan dan hilangnya stabilitas sosial.

Perempuan pada saat itu sering dipandang sebagai harta milik suami atau keluarga, dan banyak di antara mereka yang dijadikan objek perdagangan. Banyak bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup karena dianggap sebagai beban keluarga. Hukum pada masa itu tidak berlandaskan pada nilai-nilai keadilan universal, melainkan lebih pada kekuatan dan status sosial yang dipengaruhi oleh kedudukan suku.

Selain itu, kondisi perempuan sangat memprihatinkan; mereka tidak memiliki hak dalam warisan, dijadikan objek transaksi, dan bahkan dalam beberapa kasus dibunuh saat bayi karena dianggap beban. Sistem hukum tidak baku, bergantung pada kekuasaan dan status suku. Agama yang dianut adalah politeisme, dengan ratusan berhala yang disembah di sekitar Ka'bah.

Namun, meskipun kehidupan masyarakat Arab tampak brutal, mereka memiliki sistem komunikasi yang sangat berkembang dalam bentuk puisi. Puisi Arab tidak hanya digunakan untuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan kehormatan dan mempengaruhi opini publik. Pasar-pasar budaya seperti Ukaz menjadi tempat penting bagi persaingan syair.

Munculnya Muhammad SAW: Revolusi Spiritual dan Sosial

Muhammad bin Abdullah lahir pada tahun 570 M di Makkah, dari Bani Hasyim, salah satu cabang terhormat dari suku Quraisy. Sejak muda ia dikenal sebagai Al-Amin (yang terpercaya) karena kejujuran dan integritasnya. Pada usia 40 tahun, ia menerima wahyu pertama dari Allah melalui Malaikat Jibril di Gua Hira. Wahyu ini memuat perintah membaca dan mempelajari ilmu—suatu revolusi bagi masyarakat yang belum mengutamakan ilmu pengetahuan.

Pesan tauhid yang dibawanya langsung menantang sistem keyakinan tradisional Quraisy. Muhammad mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan, Allah, dan semua manusia setara di hadapan-Nya. Ajaran ini tidak hanya teologis, tetapi juga sosial-politik. Ia mulai membentuk masyarakat yang tidak terikat oleh garis darah, melainkan oleh iman dan kesetiaan pada nilai-nilai Islam.

Transmormasi Sosial dan Politik di Madinah

Hijrah ke Madinah (Yastrib) pada tahun 622 M merupakan peristiwa penting. Di kota ini, Nabi Muhammad membangun **negara-kota Islam pertama** yang berdasarkan prinsip syura (musyawarah), persamaan hak, dan toleransi antarumat beragama. Ia menyusun **Piagam Madinah**, sebuah konstitusi yang mengatur hubungan antara Muslim, Yahudi, dan komunitas lainnya. Ini adalah dokumen kenegaraan pertama dalam sejarah dunia yang mengakui pluralisme sebagai dasar kehidupan bersama.

Nabi juga menyatukan kaum Muhajirin (Muslim Makkah) dan Anshar (Muslim Madinah) dalam ikatan **ukhuwah Islamiyah**. Solidaritas ini menjadi dasar kekuatan umat Islam awal yang berhasil membentuk tatanan sosial baru yang harmonis dan adil.

Nabi Muhammad SAW menghapuskan sistem hierarki sosial yang kental di masyarakat Arab pada masa itu. Di Madinah, beliau mengajarkan bahwa tidak ada perbedaan antara orang Arab dan non-Arab, antara yang kaya dan miskin, bahkan antara pria dan wanita, selama mereka beriman kepada Allah dan beramal saleh.

Reformasi Nilai dan Budaya

Salah satu peran penting Nabi Muhammad adalah mereformasi nilai-nilai yang telah rusak. Nilai-nilai kesetaraan, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial menjadi pilar baru kebudayaan Arab-Islami. Islam menghapuskan praktik-praktik yang menindas seperti riba, perbudakan (secara bertahap), serta memperkenalkan sistem zakat dan infak sebagai mekanisme ekonomi berbasis solidaritas.

Budaya literasi juga dikembangkan. Penulisan wahyu menjadi prioritas. Al-Qur'an bukan hanya kitab suci, melainkan teks budaya, hukum, dan peradaban. Nabi Muhammad mendorong sahabat-sahabatnya untuk belajar menulis dan membaca. Bahasa Arab, yang sebelumnya hanya digunakan dalam konteks puisi dan perdagangan, kini menjadi bahasa ilmu dan peradaban.

Makkah dan Madinah tetap menjadi dua kota suci dalam dunia Islam. Makkah adalah tempat kelahiran Nabi Muhammad SAW dan menjadi tempat pelaksanaan ibadah haji, salah satu dari lima rukun Islam. Madinah, tempat beliau menghabiskan sebagian

besar hidupnya sebagai pemimpin masyarakat, menjadi pusat pengajaran dan penyebaran Islam. Kedua kota ini tidak hanya penting secara spiritual tetapi juga sebagai pusat budaya yang terus berkembang hingga kini.

Peningkatan Peran Perempuan

Dalam masyarakat pra-Islam, perempuan adalah warga kelas dua atau bahkan dianggap tidak penting. Islam datang dengan membawa perubahan mendasar. Nabi Muhammad memberi hak-hak perempuan yang sebelumnya tidak pernah mereka miliki, seperti hak waris, hak memilih pasangan, hak atas pendidikan, dan hak dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Dalam khutbah perpisahan, beliau menekankan pentingnya memperlakukan perempuan dengan baik, sebagai amanah dari Allah.

Pendidikan dan Literasi

Salah satu warisan terbesar Nabi Muhammad SAW adalah penekanan pada pentingnya ilmu pengetahuan. Dalam banyak wahyu, Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk mencari ilmu. Pendidikan, yang sebelumnya hanya dinikmati oleh kalangan tertentu, mulai dipandang sebagai kebutuhan utama bagi setiap Muslim. Hal ini tercermin dalam tradisi keilmuan yang berkembang pesat pada masa khalifah, dengan pusat-pusat ilmu seperti di Baghdad, Kairo, dan Cordoba.

Nabi Muhammad SAW sendiri mendorong umatnya untuk membaca dan menulis, serta membentuk sistem pendidikan yang mengajarkan ilmu agama dan pengetahuan umum. Dengan cara ini, Al-Qur'an bukan hanya menjadi kitab petunjuk spiritual, tetapi juga teks budaya yang membentuk peradaban baru.

Pondasi Peradaban Islam

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, ajaran Islam dengan cepat menyebar ke seluruh Jazirah Arab dan melampaui batas-batasnya, menjangkau Persia, Afrika Utara, dan wilayah-wilayah lainnya. Dalam waktu kurang dari satu abad, kekhalifahan Islam mencapai wilayah yang sangat luas, mulai dari Spanyol di Barat hingga India di Timur. Islam menyebar bukan hanya karena kekuatan militer, tetapi juga karena daya tarik ajaran moralnya, yang menawarkan keadilan sosial, kesempatan yang lebih besar bagi perempuan, serta kesempatan yang lebih adil dalam distribusi kekayaan. (Aizid, 2021)

Melalui kepemimpinan dan pembelajaran Nabi Muhammad, Hijaz menjadi pusat penyebaran nilai-nilai baru yang kemudian meluas ke luar Jazirah Arab. Dalam waktu satu abad setelah wafatnya, Islam telah menyebar ke Afrika Utara, Persia, Levant, dan sebagian Asia Tengah. Ini adalah salah satu ekspansi peradaban paling cepat dalam sejarah dunia, bukan semata karena kekuatan militer, melainkan karena daya tarik nilai-nilai sosial dan spiritual yang ditawarkannya.

Peradaban Islam berkembang pesat dalam berbagai aspek: ilmiah, arsitektur, seni, dan ekonomi. Kontribusi umat Islam dalam bidang astronomi, matematika, kedokteran, dan filsafat menjadi fondasi dari banyak penemuan ilmiah yang kita nikmati hari ini. Sistem pemerintahan yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW juga menjadi inspirasi bagi banyak negara di dunia.

Kesimpulan dan Saran

Peradaban Islam bermula dari revolusi spiritual dan sosial yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW di wilayah Hijaz. Beliau tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga membentuk masyarakat yang beradab, adil, dan inklusif. Melalui dakwah, kepemimpinan, dan keteladanan beliau, nilai-nilai Islam tertanam kuat dalam struktur sosial masyarakat Arab, membentuk kebudayaan baru yang menjadi pondasi bagi salah satu peradaban terbesar dalam sejarah manusia.

Transformasi ini menunjukkan bahwa perubahan peradaban tidak selalu dimulai dari kekuatan ekonomi atau militer, tetapi bisa dimulai dari visi spiritual dan nilai-nilai moral yang dibangun dengan konsistensi dan integritas. Nabi Muhammad SAW adalah sosok sentral dalam perubahan ini, menjadikan Hijaz sebagai titik awal fajar baru bagi dunia Islam dan kemanusiaan.

Fajar Islam di Hijaz bukan hanya menandai kelahiran sebuah agama baru, tetapi juga sebuah transformasi budaya yang mendalam. Peran Nabi Muhammad SAW dalam membentuk kebudayaan Arab baru sangat besar, tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam reformasi sosial, politik, dan ekonomi. Nilai-nilai yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW menjadi dasar bagi pembentukan peradaban Islam yang kini menjadi salah satu peradaban besar di dunia. Melalui ajaran Islam, beliau mengajarkan pentingnya kesetaraan, keadilan, pendidikan, dan tanggung jawab sosial, yang terus menginspirasi umat manusia hingga saat ini.

Daftar Pustaka

- Aizid, R. A. (2021). *Sejarah peradaban islam terlengkap: Periode klasik, pertengahan, dan modern* / Rizem Aizid. Diva Press.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. (2018). *Ar-Rahiq Al-Makhtum (The Sealed Nectar): Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aizid, Rizem. (2015). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap: Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2003). *Islam: Religion, History, and Civilization*. New York: HarperCollins.
- Hamidullah, Muhammad. (1990). *The First Written Constitution in the World: The Constitution of Madinah*. Pakistan: Sh. Muhammad Ashraf.
- Guillaume, Alfred (trans.). (1955). *The Life of Muhammad: A Translation of Ibn Ishaq's Sirat Rasul Allah*. Oxford: Oxford University Press.
- Arif, Muhammad & Asmar. (2020). "Pengembangan Islam di Mekah: Studi Historis Peran Muhammad SAW dalam Meletakkan Dasar-Dasar Pendidikan Islam." *Tumanurung: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 1(02). Diakses dari: <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tumanurung/article/view/47373>